

Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah Dengan Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Karangpule Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga

Nur Anwar Muqhits¹, Diantikasari Agrianingsih¹, Zahrotul Karimah¹, Luluul Hudzaifah¹, Mizania Rahma Adilla¹, Atik Sulistiawati¹, Eli Rahmawati¹, Tsabita Shafiadita¹, Muhammad Bagas Adi Nugroho¹, Erina Khotimatun Nisa¹, Irma Dwi Tantri^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*Corresponding E-mail : irmadwi2019@uinsaizu.ac.id

Artikel History

Dikirim : 28-02-2026
Diterima: 15-03-2026
Disetujui : 20-03-2026
Dipublish: 29-04-2026

Doi

10.61924/insanta.v4i2.231

ABSTRAK

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang berdampak hingga tingkat pedesaan. Di Desa Karangpule, sampah rumah tangga menjadi sumber utama yang memerlukan pengelolaan efektif dan berkelanjutan. Desa telah menerapkan sistem bank sampah dengan iuran Rp20.000 per bulan dan pengambilan dua kali seminggu sebagai bentuk kesadaran kolektif menjaga kebersihan lingkungan. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala. Sampah yang dikumpulkan sebagian besar hanya dipindahkan ke lahan kosong tanpa proses pemilahan dan pengolahan optimal. Pola ini masih bersifat linear yang dimulai dari proses kumpulan, angkut, buang sehingga belum mencerminkan prinsip pengelolaan sirkular. Mahasiswa KKN Kelompok 23 melakukan pendampingan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan penguatan aset lokal. Budaya gotong royong, peran aktif PKK, dan dukungan pemerintah desa menjadi modal utama. Program difokuskan pada edukasi pemilahan sampah sejak rumah tangga. Sampah organik diarahkan untuk diolah menjadi produk seperti lilin dan pengharum ruangan, sedangkan sampah nonorganik dipilah agar bernilai jual atau diolah menjadi kerajinan. Integrasi bank sampah dan pendekatan ABCD diharapkan mampu membangun sistem pengelolaan berbasis komunitas yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, Asset-Based Community Development (ABCD), Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

Waste management is an environmental issue that affects not only global contexts but also rural areas. In Desa Karangpule, household waste constitutes the primary source requiring effective and sustainable management. The village has implemented a waste bank system in which residents contribute a monthly fee of Rp20,000, with waste collection conducted twice a week. This system reflects collective community awareness in maintaining environmental cleanliness. However, its implementation still faces fundamental challenges. Most collected waste is merely transferred to vacant land without proper sorting and processing. The current pattern remains linear—collect, transport, and dispose—thus not yet reflecting circular and sustainable waste management principles. In response, KKN Group 23 conducted community assistance using the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes strengthening local assets. Social capital such as mutual cooperation, active involvement of the PKK women's

group, and support from the village government serve as key foundations. The program focused on raising awareness of waste sorting at the household level. Organic waste is processed into products such as candles and air fresheners, while inorganic waste is sorted for resale or crafted into decorative items. The integration of the waste bank system and the ABCD approach is expected to foster a more participatory, adaptive, and sustainable community-based waste management model.

Keywords: *Waste Bank, Waste Management, Asset-Based Community Development (ABCD), Community Empowerment*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah menjadi isu global yang berdampak signifikan terhadap kualitas lingkungan hidup, kesehatan masyarakat, serta keberlanjutan pembangunan (Tamba Sujastika, 2024; Purwanto, 2024). Peningkatan jumlah penduduk dan pola konsumsi yang semakin kompleks menyebabkan volume sampah terus meningkat disetiap tahunnya (A. D. Fernanda & Maemunah, 2025). Di Indonesia, komposisi sampah masih didominasi oleh sampah rumah tangga dengan tingkat pemilahan yang relatif rendah, kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, fasilitas pengolahan, dan sistem manajemen yang terintegrasi (Wardani et al 2025; Edy & Aji, 2026). Secara normatif, pengelolaan sampah di Indonesia telah diatur melalui regulasi yang menekankan pentingnya pengurangan dan penanganan sampah berdasarkan prinsip reduce, reuse, dan recycle atau biasa disebut dengan (3R) (Widiatmoko et al., 2024; Rahmawati et al., 2024; Latifa et al., 2025). Regulasi tersebut mengamanatkan keterlibatan aktif pemerintah daerah dan masyarakat dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, implementasi di tingkat desa sering kali menghadapi berbagai kendala seperti halnya rendahnya kesadaran ekologis, kurangnya pemahaman tentang pemilahan sampah, serta belum terbentuknya sistem partisipatif yang kuat (Suryani et al, 2024; Utomo et al., 2025)

Sampah pada dasarnya merupakan konsekuensi dari kehidupan, selama manusia beraktivitas selama itu pula sampah akan terus dihasilkan. Disetiap rumah tangga memproduksi sisa makanan, plastik kemasan, kertas, botol minuman, hingga dedaunan dari halaman rumah. Persoalannya bukan hanya pada keberadaan sampah itu sendiri, melainkan pada bagaimana sampah tersebut harus dikelola. Ketika sampah tidak dikelola dengan baik maka dampaknya dapat meluas seperti lingkungan menjadi kotor, munculnya bau tidak sedap, saluran air tersumbat, hingga risiko penyakit meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak dapat dianggap sebagai urusan kecil melainkan sebagai bagian penting dari upaya dalam menjaga kualitas hidup masyarakat.

Desa Karangpule Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga adalah salah satu desa yang menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi, volume sampah harian juga mengalami

peningkatan. Sebelum adanya sistem yang lebih terorganisir, sebagian masyarakat masih mengelola sampah secara konvensional seperti membakar sampah sembarangan atau membuangnya ke lahan kosong. Akan tetapi praktik tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Sebagai bentuk respon terhadap permasalahan tersebut, desa Karangpule telah mengembangkan sistem bank sampah. Dalam sistem ini, setiap warga yang ingin membuang sampah diwajibkan membayar iuran sekitar Rp20.000 per bulannya. Sampah kemudian diambil oleh petugas sebanyak dua kali dalam seminggu, keberadaan sistem ini menunjukkan adanya kesadaran sikap moral yang baik untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan teratur. Warga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada praktik pembuangan sembarangan karena telah tersedia mekanisme pengumpulan yang terjadwal. Namun apabila dianalisis lebih dalam, sistem bank sampah yang berjalan di desa Karangpule belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Sampah yang telah dikumpulkan sebagian besar hanya dipindahkan dari rumah warga ke lahan yang telah disediakan oleh pengelola, dengan kata lain proses yang terjadi lebih banyak berfokus pada pengumpulan dan pemindahan sampah bukan pada pengolahan dan pemanfaatannya. Pola ini masih bersifat linear (pola lurus atau berurutan secara runtut) dalam artian kumpulkan, angkut, lalu buang.

Padahal konsep pengelolaan sampah yang ideal seharusnya bersifat sirkular yaitu mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang. Jika sampah hanya dipindahkan tanpa adanya pengolahan maka persoalan lingkungan tidak benar-benar terselesaikan seperti halnya yang akan terjadi lahan pembuangan akan terus menumpuk, risiko pencemaran akan tetap ada dan potensi nilai ekonomi dari sampah tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah saja belum cukup karena yang dibutuhkan adalah penguatan sistem pemilahan dan pengolahan sejak dari sumbernya, di sinilah pentingnya perubahan mindset atau pola pikir bahwa sampah tidak semata-mata sesuatu yang hanya harus disingkirkan, melainkan sumber daya yang memiliki potensi manfaat apabila dikelola dengan benar. Seperti halnya sampah organik (sisa nasi, sayuran, kulit buah, dan dedaunan) dapat diolah menjadi lilin. Sementara itu sampah nonorganik seperti botol plastik, kardus dan kaleng memiliki nilai jual tinggi apabila dipilah dengan baik. Bahkan plastik tertentu dapat diolah menjadi produk seperti paving blok atau dimanfaatkan sebagai bahan baku tambahan dalam industri. Perubahan sistem pengelolaan sampah tidak cukup hanya dengan menyediakan jadwal pengambilan dan iuran bulanan, faktor yang paling menentukan adalah kesadaran masyarakat untuk memilah sampah sejak dari rumah. Jika sampah organik dan nonorganik dicampur atau dijadikan satu dalam kantong plastik proses pengolahan menjadi lebih sulit dan memerlukan biaya tambahan. Sebaliknya jika pemilahan dilakukan sejak awal maka pengolahan akan lebih mudah, efisien, dan bernilai ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN Kelompok 23 Desa Karangpule mengambil peran sebagai fasilitator dalam memperkuat sistem bank sampah yang sudah ada. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) yaitu pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada penguatan aset dan potensi internal

masyarakat.(Rusdiyana et al., 2024) Pendekatan ini tidak memulai dari kekurangan atau masalah semata tetapi dari kekuatan yang telah dimiliki oleh komunitas. Desa Karangpule memiliki berbagai aset sosial yang dapat dioptimalkan seperti budaya gotong royong, kelompok ibu-ibu PKK, dan dukungan dari pemerintah desa. Melalui pendekatan ABCD aset-aset tersebut dipetakan dan dilibatkan secara aktif dalam penguatan sistem bank sampah, Ibu-ibu PKK dapat berperan sebagai penggerak pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, dan pemerintah desa dapat mendukung melalui kebijakan dan penyediaan fasilitas.

Dalam praktiknya mahasiswa KKN melakukan sosialisasi, diskusi, serta pendampingan terkait pentingnya pemilahan sampah organik dan nonorganik. Masyarakat diajak memahami bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan, akan tetapi sebagai sarana pengelolaan yang dapat memberikan manfaat lingkungan dan ekonomi. Selain itu, dilakukan pula edukasi mengenai pemanfaatan sampah nonorganik yang memiliki nilai jual, pendekatan ABCD mendorong masyarakat untuk menjadi subjek perubahan bukan hanya sekadar penerima program. Partisipasi aktif menjadi kunci keberhasilan dengan melibatkan berbagai elemen desa, sistem bank sampah diharapkan tidak hanya berjalan secara administratif akan tetapi berkembang menjadi gerakan bersama dalam membangun kesadaran ekologis. Dengan demikian, fokus penguatan bank sampah di desa karangpule tidak lagi hanya sekadar pada pengumpulan dan pembuangan melainkan pada pemilahan, pengolahan dan pemanfaatan. Pendekatan ABCD menjadi strategi yang relevan karena menekankan kolaborasi, kepemilikan bersama serta keberlanjutan program berbasis potensi lokal. Pada akhirnya pengelolaan sampah bukan hanya persoalan teknis, tetapi persoalan pola pikir dan tanggung jawab kolektif. Ketika masyarakat mampu melihat sampah sebagai sumber daya, bank sampah tidak lagi sekadar sistem iuran dan pengangkutan, melainkan menjadi wadah pemberdayaan yang menghubungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan *Pengembangan Komunitas Berbasis Aset atau Asset-Based Community Development (ABCD)* yang dimulai oleh John L. McKnight dan John P. Kretzmann menitikberatkan pada penguatan potensi serta sumber daya yang telah dimiliki masyarakat.(Mallapiang et al., 2020) Pendekatan ini mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan dengan menjadikan aset lokal sebagai landasan utama. Berbeda dengan pendekatan yang berorientasi pada masalah, ABCD memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama yang mempunyai kemampuan, jaringan sosial, dan sumber daya lokal untuk mengatasi permasalahan secara mandiri dan partisipatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif partisipatif. Pendekatan pemilihan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi pengelolaan sampah di Desa Karangpule, tetapi juga melakukan pendampingan langsung bersama masyarakat. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Karangpule, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Subjek penelitian meliputi

perangkat desa, pengelola bank sampah, ibu-ibu PKK, serta warga yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan sampah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi pengelolaan sampah dan kebiasaan masyarakat dalam membuang serta memilah sampah. Wawancara dilakukan kepada perangkat desa, pengelola bank sampah, dan warga guna menggali informasi mengenai kendala, potensi, serta harapan terhadap sistem pengelolaan sampah. Kelompok diskusi dimanfaatkan untuk menyusun visi bersama terkait pengelolaan sampah yang lebih baik, sementara dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan berfungsi sebagai pendukung data.

Berdasarkan pendapat dari para peneliti ABCD merupakan suatu paradigma dalam pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada pemahaman serta internalisasi terhadap aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, kemudian dimanfaatkan secara mandiri dan optimal. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan berbasis aset (*asset-based*), sehingga masyarakat didorong untuk menyadari dan mengelola sumber daya yang telah mereka miliki. Ciri khas utama pendekatan ABCD terletak pada konsep *asset reinventing*, yaitu upaya menggali kembali dan mengembangkan aset yang ada. Dalam proses ini, mahasiswa dituntut untuk mengeksplorasi berbagai *social assets* yang terdapat di masyarakat. Aset sosial tersebut mencakup nilai, praktik, serta kehidupan keagamaan yang menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat. Keberhasilan implementasi pendekatan ABCD sangat ditentukan oleh adanya keselarasan antara potensi *social asset* yang tersedia dengan program kerja KKN yang dirancang. Sinkronisasi ini menjadi kunci agar kegiatan pengabdian dapat berjalan efektif dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat. (*Metode Asset Based Community Development Teori Dan Aplikasinya*, N.D.)

Pelaksanaan penelitian mengikuti empat tahapan utama dalam pendekatan ABCD, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Pada tahap *Discovery*, dilakukan identifikasi terhadap aset sosial dan potensi lokal desa, seperti budaya gotong royong, keberadaan kelompok PKK, dukungan pemerintah desa, serta fasilitas bank sampah yang sudah tersedia. Tahap *Dream* fokus pada harapan masyarakat akan lingkungan yang lebih bersih dan sistem bank sampah yang berjalan optimal. Selanjutnya pada tahap *perancangan* dirancang program pendampingan berupa sosialisasi pemilahan sampah, pelatihan pemanfaatan sampah plastik menjadi kerajinan, pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah, serta pemasangan papan informasi edukatif. Tahap *Destiny* merupakan fase pelaksanaan program secara langsung dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk memperkuat pengelolaan sampah berbasis komunitas. (Dhea et al., 2022)

Dalam Implementasinya penelitian ini juga mengacu pada konsep pengelolaan sampah berkelanjutan melalui prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R) yang menekankan pengurangan sampah sejak dari sumbernya melalui perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, digunakan pula pendekatan *integrated solid waste management* (ISWM) yang menekankan pengelolaan sampah secara terpadu mulai dari pengurangan, pemilahan, hingga pengolahan dan

pemanfaatan kembali secara sistematis. Penguatan bank sampah didasarkan pada teori pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah. Bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan peningkatan nilai ekonomi sampah. Hal ini sejalan dengan konsep *circular economy* yang memandang sampah sebagai sumber daya yang masih bernilai guna. Selain itu, pendekatan *environmental behavior* digunakan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi. Integrasi pendekatan ABCD dengan konsep pengelolaan sampah berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan sistem yang partisipatif dan berkelanjutan dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. (Dikson Junus, 2025)

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga berakhirnya program pendampingan, sehingga hasil penelitian mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai proses serta dampak pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Discovery (Penemuan)

Tahap *discovery* merupakan langkah awal dalam pendekatan ABCD yang diterapkan pada program kerja KKN di bidang pengelolaan sampah. Pada fase ini, mahasiswa KKN melakukan observasi lapangan, wawancara, serta diskusi bersama perangkat desa dan masyarakat guna mengetahui kondisi riil sekaligus menggali aset atau potensi yang dimiliki desa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat masih belum berjalan secara maksimal. Mayoritas warga masih memilih membakar sampah rumah tangga di lahan kosong karena dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan biaya tambahan. Selain itu, masyarakat belum memiliki kebiasaan memilah sampah antara organik dan anorganik, sehingga semua jenis sampah tercampur. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman tentang pengelolaan sampah yang benar masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, desa sebenarnya telah memiliki fasilitas berupa bank sampah. Akan tetapi, fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya sosialisasi, belum tersusunnya sistem pengelolaan yang jelas, serta rendahnya keterlibatan aktif masyarakat menjadi beberapa faktor yang menyebabkan bank sampah belum berfungsi sebagaimana mestinya. Walaupun menghadapi berbagai hambatan, pada tahap *discovery* juga teridentifikasi sejumlah potensi yang dapat dimaksimalkan. Pertama, desa telah memiliki bangunan atau fasilitas bank sampah yang sebenarnya bisa diaktifkan kembali. Kedua, adanya dukungan dari perangkat desa serta keberadaan struktur sosial seperti RT/RW dan PKK menjadi kekuatan yang dapat dilibatkan dalam pelaksanaan program. Ketiga, nilai gotong royong yang masih terjaga di tengah masyarakat merupakan modal sosial yang penting untuk membangun kolaborasi dalam

pengelolaan sampah. Selain itu, terdapat beberapa warga yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan berpeluang menjadi motor penggerak kegiatan.

Dengan demikian, tahap *discovery* dalam program kerja KKN ini tidak hanya berfokus pada pengungkapan permasalahan yang ada, tetapi juga menggali aset serta kekuatan lokal yang dapat dikembangkan. Temuan pada tahap ini selanjutnya dijadikan dasar dalam menyusun rancangan program yang relevan dengan kondisi nyata serta kebutuhan masyarakat pada tahap berikutnya.



Gambar 1
Permasalahan sampah di Desa Karangpule

2. Dream (Impian)

Tahap *dream* dalam pelaksanaan program kerja KKN merupakan proses untuk menggali harapan serta gambaran ideal masyarakat terkait pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Setelah pada tahap *discovery* ditemukan berbagai kondisi, seperti masih rendahnya kepedulian warga, kebiasaan membakar sampah, serta belum maksimalnya pemanfaatan bank sampah, maka pada fase ini mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dalam membangun visi bersama.

Tahap *dream* dilaksanakan melalui forum diskusi yang melibatkan perangkat desa, pengurus bank sampah, dan perwakilan masyarakat. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak langsung menawarkan solusi, melainkan mengajak warga membayangkan kondisi lingkungan yang diharapkan di masa mendatang.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa mayoritas warga menginginkan lingkungan yang lebih bersih, bebas dari asap pembakaran sampah, serta tidak menimbulkan bau yang mengganggu. Mereka juga berharap bank sampah yang telah dibangun dapat dimanfaatkan secara optimal dan tidak dibiarkan terbengkalai. Beberapa warga menyampaikan bahwa apabila terdapat sistem yang jelas dan manfaat ekonomi yang dirasakan, mereka bersedia untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, muncul keinginan agar masyarakat memperoleh pemahaman mengenai cara memilah sampah organik dan anorganik dengan tepat. Warga

menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan selama ini menjadi salah satu penyebab belum diterapkannya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, mereka mengharapkan adanya sosialisasi serta pendampingan yang sederhana dan mudah dipahami.

Dalam konteks program kerja KKN, tahap *dream* menjadi momentum penting untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dirancang. Dengan dilibatkannya masyarakat dalam merumuskan harapan, program pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai kegiatan mahasiswa semata, melainkan sebagai kebutuhan dan tanggung jawab bersama. Secara umum, tahap *dream* menghasilkan komitmen awal dari masyarakat untuk melakukan perbaikan sistem pengelolaan sampah secara bertahap. Berbagai harapan yang muncul pada fase ini kemudian menjadi pijakan dalam menyusun strategi serta rencana kegiatan yang lebih konkret pada tahap berikutnya, yaitu *design*.

3. Design (Merancang Program Pendampingan)

Tahap Design merupakan kegiatan merancang langkah-langkah nyata untuk mencapai impian yang telah ditetapkan. (M. Fernanda, 2022) Dalam tahap perencanaan program pendampingan, tim KKN melakukan pengamatan secara langsung bagaimana kondisi pengelolaan sampah yang ada di Desa Karangpule. Desa ini telah memiliki fasilitas pengelolaan sampah berupa bank sampah yang dikelola oleh petugas setempat. Sistem pengangkutan sampah dilakukan oleh petugas dengan berkeliling ke rumah-rumah warga menggunakan gerobak sampah bersama tim KKN. Setiap rumah dikenakan biaya sebesar 25 ribu per bulan untuk keperluan operasional di bank sampah. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sampah yang diangkut dari rumah warga ternyata masih tercampur antara sampah organik dan non-organik. Kondisi tersebut mempersulit petugas bank sampah dalam proses pengolahan lanjutan karena sampah harus dipilah kembali secara manual. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan sebagian warga yang masih membuang sampah ke sungai karena bersebelahan dengan aliran sungai serta membakar sampah dipekarangan rumah. Kebiasaan tersebut menimbulkan masalah seperti penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, serta berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan.



Gambar 2

Pengangkutan sekaligus pengamatan langsung kondisi sampah di Desa Karangpule

Permasalahan utama yang ditimbulkan tidak hanya terletak pada minimnya fasilitas, melainkan pada kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah. Oleh sebab itu, tim KKN merancang program pendampingan yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah rumah tangga. Program pendampingan dirancang dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu sosialisasi pemilahan sampah, pelatihan pembuatan bunga dari plastik bekas, dan pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah.

Sosialisasi pemilahan sampah dirancang sebagai kegiatan utama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah. Materi yang disampaikan meliputi pengertian sampah, jenis-jenis sampah (organik dan nonorganik), dampak negatif dan positif sampah, serta pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah. Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dirancang dengan praktik langsung pemilahan sampah agar masyarakat dapat memahami perbedaan sampah organik dan nonorganik secara nyata. Sebagai bagian dari program pendampingan, tim KKN juga mengajarkan pengelolaan sampah dengan membakar sampah di tungku pembakaran yang ada di bank sampah desa. Praktik ini bertujuan untuk menunjukkan metode pembakaran sampah yang lebih terkontrol dari pada pembakaran sembarangan yang dilakukan di pekarangan rumah. Dengan praktik ini, diharapkan masyarakat akan memahami bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara terpusat dan teratur agar tidak menimbulkan dampak negatif pada lingkungan.

Selain itu, tim KKN juga merancang kegiatan pelatihan pemanfaatan sampah nonorganik, khususnya sampah plastik dan minyak jelantah. Pelatihan pembuatan bunga dari plastik bekas dirancang sebagai bentuk pemanfaatan sampah plastik yang telah dipilah sebelumnya, sekaligus memberikan nilai guna dan nilai estetika pada sampah tersebut. Pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah juga dirancang sebagai alternatif pengolahan limbah rumah tangga agar tidak langsung dibuang ke lingkungan. Sebagai bentuk penguatan pesan lingkungan, tim KKN merancang pembuatan papan informasi tentang lama waktu penguraian berbagai jenis sampah. Papan ini direncanakan untuk dipasang di beberapa titik strategis, seperti di sekitar aliran sungai dan area yang rawan menjadi tempat pembuangan sampah, dengan tujuan mengingatkan masyarakat tentang dampak jangka panjang sampah terhadap lingkungan.

Program pendampingan ini tidak menciptakan sistem baru, melainkan didasarkan pada potensi yang sudah dimiliki oleh desa, yaitu adanya bank sampah dan petugas pengelola. Dengan adanya program ini dapat memperkuat sistem yang sudah ada dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Dengan langkah ini, diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam pemilahan sampah, mulai dari rumah mereka sendiri. Hal ini dapat mempermudah proses pengelolaan bank sampah sehingga dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Destiny (Pelaksanaan Program Pendampingan)

Tahap destiny merupakan tahap pelaksanaan atau implementasi dari seluruh rencana program pendampingan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh konsep, perencanaan, dan strategi yang telah dirancang diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata di lapangan. Fokus utama dari tahap ini adalah memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat agar tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Yaswindra et al., 2025)

Kegiatan pendampingan diawali dengan sosialisasi mengenai pemilahan sampah yang dilaksanakan di bank sampah Desa Karangpule. Kegiatan ini dihadiri oleh warga desa, terutama ibu-ibu rumah tangga dan pengelola bank sampah. Sosialisasi dibuka dengan penjelasan sederhana mengenai pengertian sampah, yaitu sisa kegiatan manusia yang sudah tidak digunakan lagi dan dibuang. Selanjutnya, warga diberikan pengetahuan tentang jenis-jenis sampah, yaitu sampah organik dan sampah nonorganik. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup dan dapat terurai secara alami, seperti sisa makanan, daun kering, dan sayuran busuk. Sementara itu, sampah nonorganik merupakan sampah yang sulit terurai dan biasanya berasal dari bahan buatan manusia, seperti plastik, kaca, kaleng, dan kertas. Selain menjelaskan materi tim KKN juga memberikan contoh-contoh sampah yang sering dihasilkan di rumah tangga sehari-hari. Dengan contoh nyata tersebut, masyarakat menjadi lebih mudah membedakan kedua jenis sampah tersebut.

Selanjutnya, tim KKN menjelaskan dampak negatif dari sampah yang tidak dikelola dengan baik. Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti tanah menjadi kotor, sungai tercemar, dan udara menjadi tidak sehat akibat bau yang tidak sedap. Selain itu, tumpukan sampah dapat menyumbat saluran air sehingga menyebabkan banjir saat musim hujan. Sampah yang menumpuk juga dapat menjadi sarang penyakit karena mengundang lalat, nyamuk, dan hewan pembawa penyakit lainnya. Penjelasan ini diberikan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Selain dampak negatif, tim KKN juga menjelaskan dampak positif dari sampah apabila dikelola dengan benar. Sampah yang dipilah dengan baik dapat didaur ulang, dimanfaatkan kembali, bahkan memiliki nilai ekonomi. Misalnya, sampah plastik dapat dijual ke bank sampah atau diolah menjadi kerajinan tangan. Sampah organik dapat dijadikan kompos untuk menyuburkan tanaman. Dengan demikian, masyarakat memahami bahwa sampah bukan semata-mata barang tidak berguna, tetapi dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat apabila dikelola dengan tepat.

Setelah sesi penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pemilahan sampah. Tim KKN telah menyiapkan berbagai contoh sampah yang biasa ditemukan di lingkungan rumah tangga. Warga kemudian diminta untuk memisahkan sampah tersebut ke dalam dua kategori, yaitu organik dan nonorganik. Kegiatan praktik ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat melalui pengalaman langsung. Dengan praktik tersebut,

warga tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga memiliki keterampilan dasar dalam memilah sampah secara mandiri di rumah.



Gambar 3
Sosialisasi Pemilahan Sampah

Selain praktik pemilahan, tim KKN juga memperlihatkan praktik pembakaran sampah menggunakan tungku pembakaran yang tersedia di lokasi bank sampah. Praktik ini dilakukan sebagai contoh pengelolaan sampah yang lebih terpusat dan terkontrol. Pembakaran yang dilakukan secara sembarangan di pekarangan rumah sering kali menimbulkan polusi udara dan mengganggu lingkungan sekitar. Oleh karena itu, melalui fasilitas tungku pembakaran yang lebih terkontrol, diharapkan pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan lebih aman dan tidak mengganggu kesehatan masyarakat.



Gambar 4
Praktik Pembakaran Sampah Di tungku pembakaran

Program pendampingan tidak berhenti pada tahap pemilahan dan pengelolaan dasar saja. Untuk meningkatkan nilai guna sampah nonorganik, tim KKN juga mengadakan pelatihan pembuatan bunga dari plastik bekas. Dalam kegiatan ini, warga diajarkan cara membersihkan, memotong, dan membentuk plastik bekas menjadi kerajinan berbentuk bunga. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap persiapan bahan hingga tahap akhir pembentukan produk. Warga terlihat antusias karena kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang usaha kecil berbasis kerajinan daur ulang. Melalui pelatihan ini, masyarakat mulai menyadari bahwa plastik bekas tidak selalu harus dibuang. Plastik yang telah dipilah sebelumnya dapat diolah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai estetika dan nilai jual. Selain membantu mengurangi jumlah sampah plastik, kegiatan ini juga dapat menjadi alternatif tambahan penghasilan bagi warga apabila dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 5

Pelatihan Pembuatan Bunga Dari Plastik Bekas

Selain kerajinan dari plastik, tim KKN juga menyelenggarakan pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah. Minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang sering kali dibuang langsung ke tanah atau saluran air. Padahal, pembuangan minyak jelantah secara sembarangan dapat mencemari lingkungan dan merusak kualitas tanah serta air. Dalam pelatihan ini, warga diajarkan cara sederhana mengolah minyak jelantah menjadi lilin yang dapat digunakan kembali. Proses pembuatan lilin dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan, hingga pencetakan lilin. Kegiatan ini memberikan pemahaman baru kepada masyarakat bahwa limbah rumah tangga yang dianggap tidak berguna ternyata masih dapat dimanfaatkan. Selain mengurangi pencemaran lingkungan, hasil olahan tersebut juga dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau bahkan dijual.



Gambar 6

Pelatihan Pembuatan Lilin dari Minyak Jelantah

Sebagai upaya memperkuat edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam jangka panjang, tim KKN juga memasang papan informasi mengenai lama waktu penguraian sampah di beberapa titik strategis desa, terutama di sekitar aliran sungai. Papan informasi tersebut memuat keterangan mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh sampah plastik, kaca, dan kaleng untuk terurai secara alami di lingkungan. Informasi ini bertujuan untuk memberikan pengingat visual kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam membuang sampah. Dengan adanya papan informasi tersebut, masyarakat dapat memahami bahwa sampah plastik dapat membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk terurai, sedangkan kaca bahkan dapat bertahan lebih lama lagi. Pesan visual ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya di area sungai yang rentan terhadap pencemaran.



Gambar 7

Pemasangan Plang Sampah

Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, praktik pemilahan, pelatihan kerajinan, pengolahan minyak jelantah, serta pemasangan papan informasi, masyarakat Desa Karangpule diharapkan semakin sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Program pendampingan ini juga mendukung keberlanjutan bank sampah desa sebagai pusat pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dengan keterlibatan aktif warga, diharapkan tercipta lingkungan desa yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah berbasis bank sampah di Desa Karangpule pada awalnya belum berjalan secara optimal karena masih didominasi pola pengelolaan linear, yaitu mengumpulkan, mengangkut, dan membuang sampah tanpa pemilahan dan pengolahan yang berkelanjutan. Melalui penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), pengelolaan sampah mulai diarahkan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat, seperti budaya gotong royong, peran aktif ibu-ibu PKK, dukungan perangkat desa, serta keberadaan fasilitas bank sampah. Program pendampingan yang meliputi sosialisasi pemilahan sampah, pelatihan pemanfaatan sampah plastik, pengolahan minyak jelantah, dan pemasangan papan informasi mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memilah serta mengelola sampah sejak dari rumah. Pendekatan ini tidak hanya mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan. Dengan demikian, integrasi bank sampah dan pendekatan ABCD terbukti dapat menjadi model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan, serta berpotensi memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat Desa Karangpule.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhea, R., Nur, L., Widayani, H., Nashichuddin, & Yaswindra, A. M. (2022). *Asset-Based Community Development: Pengembangan Produk Pertanian Sari Jeruk Khas Dusun Precet*. 4(1), 54–59.
- Edy, H., & Aji, L. W. (2026). Analysis of Household Waste Generation and Composition as a Basis for Evaluation of the Waste Management System in Bangunjiwo Village, Kasihan District, Bantul Regency. *SAINTEKS: Jurnal Sain dan Teknik*, 8(01), 116-124.
- Fernanda, A. D., & Maemunah, M. (2025). *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*. 9(1), 240–251.
- Fernanda, M. (2022). *Jurnal BUDIMAS (ISSN: 2715-8926)*. 04(02), 1–6.
- Latifah, D., Fahri, M., & Putri, M. R. (2025). Realizing the Constitutional Right to a Healthy Environment through the 3R Principle: Evidence from Passippo Landfill, Bone Regency. *Constitutional Law Review*, 170-185.

- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Majid, A., Aulia, R., & Sadarang, I. (2020). *Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan*.
- METODE ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT Teori dan Aplikasinya*. (n.d.).
- Purwanto, R. (2024). PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG MANAJEMEN PEMBUANGAN SAMPAH YANG BAIK BAGI SISWA SDN 1 MOTONG BETOK. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 49-53.
- Rahmawati, A., Sinaga, H. D., & Rajib, R. K. (2024). Pengelolaan Sampah di Jawa Tengah melalui Implementasi Kebijakan dalam Peraturan Daerah. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), 326-333.
- Rusdiyana, E., Setyowati, R., & Lestari, E. (2024). *Pemberdayaan masyarakat melalui inisiasi bank sampah*. 7(204), 703–719. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21259>
- Tamba, W. P., & Sujastika, I. (2024). Kebijakan Pengelolaan Sampah Jakarta di TPST Bantargebang: Studi Literatur Dampak Lingkungan dan Sosial dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Salus Cultura Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 4(2), 248-262.
- Utomo, S. P., Kusuma, A. R., & Indarto, K. (2025). Kebijakan Pengelolaan Sampah Daerah: Implementasi dan Tantangannya. CV Eureka Media Aksara.
- Wardani, W. K., Nurhidayati, S., Fitriyanto, S., Suhada, I., Ayu, I. W., & Supratman, S. (2025). PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS 3R DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI KABUPATEN SUMBAWA. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 8(2), 356-364.
- Widiatmoko, S. A., Zahra, A. T., & Permana, K. N. (2024). Penerapan konsep zero waste dalam perspektif hukum lingkungan: Tantangan dan prospek masa depan di Indonesia. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 307-320.
- Yaswindra, A. M., Pujisetya, N. E., & Khibtia, R. (2025). *Penguatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Pendekatan 3R*. 3(3), 542–548.